

# The Concept of Wara in the Study of Ascetic Life and Piety in Tafsir At-Tustari

Silmi Nurfadilah<sup>1</sup>, Muhammad Husein<sup>2\*</sup>

## Abstract

**[The Concept of Wara in the Study of Ascetic Life and Piety in Tafsir At-Tustari]** The word wara is often misinterpreted as the behavior of avoiding the world and only focusing on the afterlife. As a result, there is an imbalance at the implementation level, too inclined towards the afterlife but neglecting the world. At least this creates a misconception regarding the actual wara. Especially in the context of ascetic life, misunderstandings often occur. Therefore, the researcher took the title, "The Concept of Wara in the Study of Ascetic Life and Piety in At-Tustari's Tafsir". This study uses a qualitative method with content analysis. The researcher uses the Sufi theory by Al-Junaid Al-Baghdadi. The results of the study show that At-Tustari interprets wara as a careful attitude in avoiding sins and actions that can damage the relationship with Allah. For him, wara is a high level of awareness of what is halal and haram, even in matters that are doubtful or of a dubious nature (unclear legal status). The concept of wara in At-Tustari's Tafsir is not only about avoiding the world, but also about self-control and wisdom in everyday life. The concept of wara in Tafsir At-Tustari emphasizes the importance of maintaining balance between world life and the hereafter and teaches caution and moral awareness in every action.

Keywords: Wara' – Asketis – At-Tustari

## ملخص

**[مفهوم الوارة في دراسة الحياة الزهيدة والتقوى في التفسير التستري]** غالبًا ما يتم تفسير كلمة وارا بشكل خاطئ على أنها سلوك تجنب العالم والتركيز فقط على الحياة الآخرة. ونتيجة لذلك، هناك اختلال في التوازن على مستوى التنفيذ، حيث يتم التركيز بشكل كبير على الحياة الآخرة ولكن يتم إهمالها في العالم. على أقل تقدير، يؤدي هذا إلى ظهور مفاهيم خاطئة حول الألوان الحقيقية. غالبًا ما يحدث سوء الفهم، خصوصًا في سياق الحياة النسكية. ولذلك اتخذ الباحث عنوان "مفهوم الوارة في دراسة الحياة الزاهدة والعبادة في التفسير التستري". يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع تحليل المحتوى. ويستخدم الباحثون النظرية الصوفية للجنيدي البغدادي. وتظهر نتائج البحث أن التستري يفسر الورع على أنه الحرص على تجنب الذنوب والأفعال التي يمكن أن تضر العلاقة مع الله. بالنسبة له، الورع هو مستوى عالٍ من الوعي بالحلال والحرام، حتى في الأمور المشكوك فيها أو المشكوك فيها (وضع قانوني غير واضح). إن مفهوم الحرب في تفسير التستري لا يتعلق فقط بالابتعاد عن الدنيا، بل يتعلق أيضًا بضبط النفس والحكمة في الحياة اليومية. ويؤكد مفهوم الورع في تفسير التستري على أهمية الحفاظ على التوازن بين الحياة الدنيا والحياة الآخرة، ويعلم الحذر والوعي الأخلاقي في كل عمل.

## الكلمات المفتاحية

ورع - اسكيتيس - التستري

## Abstrak

**[Konsep Wara dalam Kajian Kehidupan Asketis dan Ketaqwaan dalam Tafsir At-Tustari]** Kata wara sering disalahartikan menjadi perilaku menghindari dunia dan hanya fokus pada akhirat semata. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan pada tataran implementasi, terlalu condong akhirat namun abai dalam dunia. Sekurang-kurangnya hal ini menimbulkan mis-konsepsi terkait wara yang sebenarnya. Terutama dalam konteks kehidupan asketis sering terjadi kesalahpahaman. Oleh sebab itu judul dari penelitian ini adalah "Konsep Wara dalam Kajian Kehidupan Asketis dan Ketaqwaan dalam Tafsir At-Tustari". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi. Penelitian ini menggunakan teori sufistik oleh Al-Junaid Al-Baghdadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa At-Tustari memaknai wara sebagai sikap hati-hati dalam menjauhi dosa dan perbuatan yang dapat merusak hubungan dengan Allah. Baginya wara adalah tingkat kesadaran yang tinggi terhadap halal dan haramnya, bahkan dalam hal-hal yang diragukan atau bersifat syubhat (tidak jelas status hukumnya) Konsep wara dalam Tafsir At-Tustari bukan hanya tentang menjauhi dunia, tetapi juga tentang pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep wara dalam Tafsir At-Tustari menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mengajarkan kehati-hatian dan kesadaran moral dalam setiap tindakan.

## Kata-kata Kunci

Wara' – Asketis – At-Tustari

<sup>1</sup>Institut Agama Islam PERSIS, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Penulis Korespondensi: mhdhusein15@yahoo.co.id

## Daftar Isi

1	Pendahuluan	
2	Kajian Pustaka	3
2.1	Kajian Teori	
2.1.1	Teori Asketis Al-Junaid Al-Baghdad	3
2.1.2	Ayat Alquran Tentang Kehidupan Asketis	6
2.2	Penelitian Terdahulu	7
3	Metode	8
3.1	Metode Penelitian	8
4	Hasil dan Pembahasan	8
4.1	Hasil	
4.1.1	Mengenal Tafsir At-Tustari	8
4.1.1.2	Biografi Sahl At-Tustari	8
4.1.3	Perjalanan Hidup Sahl At-Tustari	9
4.1.3.1	Metode Penafsiran	9
4.1.4	Karakteristik Tafsir At-Tustari	9
4.1.4	Corak Penafsiran	10
4.1.5	Sumber Argumentasi	10
4.1.6	Pandangan Ulama Terhadap Tafsir At-Tustari	10
4.1.7	Wara Menurut Sahl At-Tustari	11
5	Kesimpulan	13
6	Pustaka	14

## 1. Pendahuluan

Secara umum, wara mengajarkan kearifan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun terlihat sederhana, kata wara ini memiliki kebaikan melalui upaya memelihara diri dari hal-hal yang tidak layak. Wara dalam kehidupan asketis menjadi landasan

utama yang mengarahkan individu menuju gaya hidup yang sederhana, terkendali, dan bermakna secara spiritual.

*Wara* membimbing seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu, melepaskan godaan berlebihan dari dunia material dan mengejar nilai-nilai spiritual.

Secara bahasa *wara* diartikan sebagai tindakan pencegahan dan pemeliharaan terhadap yang tidak pantas (Katsron Muhsin Nasution, 2017).

Sedangkan secara istilah meninggalkan keraguan yaitu menolak segala yang dapat mencermati hati, memilih yang lebih meyakinkan, dan mengarahkan nafsu pada tindakan yang bermakna.

Kata *wara* sering disalahartikan menjadi perilaku menghindari dunia dan hanya fokus pada akhirat semata. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan pada tataran implementasi, terlalu condong akhirat namun abai dalam dunia. Sekurang-kurangnya hal ini menimbulkan miskonsepsi terkait *wara* yang sebenarnya. Padahal, *wara* melambangkan keseimbangan antara urusan dunia serta akhirat, yang dimana seseorang meneruskan kehidupan dunia menggunakan penuh tanggung jawab serta akhlak. *Wara* pula bukan berarti melepaskan diri sepenuhnya dari urusan duniawi, melainkan pengendalian diri serta kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak yang terjebak dalam perilaku negatif seperti berperilaku sembrono di media sosial yang bisa menyakiti orang lain. Selain itu, ada juga masalah korupsi dan ketidakadilan dari pemerintah hingga masyarakat biasa. Adapun contoh kasus nya seperti seorang pejabat pemerintah yang terlibat dalam praktik korupsi, korupsi oleh pejabat yang ingin terlihat kaya seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan dana publik untuk memuaskan gaya hidup mewah pribadi (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021. Nugraha et al., 2024)

Telah terjadi beberapa kasus korupsi di Indonesia terjadi karena motif kepentingan pribadi, yang dimana individu tersebut hanya mengutamakan keuntungan tanpa memperhatikan nilai-nilai etika. Halal dan haram tidak menjadi pertimbangan dan sikap *wara* yang seharusnya dipegang teguh justru jauh dari mereka, bahkan mungkin mereka tidak tahu sama sekali tentang prinsip-prinsip *wara* (Supian Ramli, 2017).

Dilansir dari laman kompasiana telah terjadi kasus korupsi sejak tahun 2004-2022, KPK menangani banyak kasus korupsi di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 1.400 orang termasuk 23 gubernur, 44 walikota, dan anggota dewan yang terjerat kasus korupsi. Pada tanggal 5

Januari, KPK menangkap walikota Rahmat Effendi terkait kasus korupsi di Bekasi, Jawa Barat. Ia diberi hukuman 10 tahun penjara dan bayar denda Rp 1 miliar karena diduga terlibat dalam praktik korupsi terkait pengadaan dan lelang jabatan untuk keuntungan pribadinya (Kumparan, 2022).

Kasus yang sama juga dimuat dalam laman data boks. Dari data tersebut banyak kasus korupsi yang tercatat di Indonesia pada bulan Januari hingga Oktober tahun 2023, terutama terkait suap atau gratifikasi. Terhitung lebih dari separuh total kasus yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dan bahkan banyak kasus lain yang melibatkan pembelian barang dan jasa. Pelakunya sebagian besar adalah pejabat pemerintah dan pihak swasta. Semua itu dilakukan dengan cara yang tidak jujur, dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial yang seharusnya tidak mereka dapatkan secara adil (databoks, 2023).

Kasus lainnya juga dipublish oleh sindonews. Dalam kasus ini terlibat bahwa mantan Menteri Sosial Juliari Peter Batubara didakwa menerima suap Rp 32 miliar terkait proyek pengadaan bansos penanganan Covid-19. Jaksa meminta agar ia divonis 11 tahun penjara dan denda Rp500 juta. Dalam Kasus ini melibatkan beberapa perusahaan yang mengerjakan proyek kesejahteraan dan diduga menerima suap melalui beberapa pihak. Terdapat motif dalam kasus ini adanya keinginan untuk mengambil keuntungan pribadi dari proyek bansos yang seharusnya digunakan untuk mengatasi pandemi Covid-19 (sindonews, 2021, Nugraha, 2024)

Jika kita cermati dari ketiga kasus diatas, terlihat bahwa para pelaku korupsi melakukan perbuatan tersebut semata-mata untuk memuaskan keinginan dan keuntungan pribadinya. Mereka melakukan itu didorong oleh nafsu untuk memperkaya diri sendiri. Maka dari semua tindakan korupsi tersebut sekurang kurangnya disebabkan kehilangan sikap *wara*, yaitu kurangnya hati-hati dalam menggunakan jabatannya. Ketidakjujuran atau korupsi bisa terjadi ketika individu atau pejabat tidak menerapkan sikap *wara*, sehingga tergoda dan bahkan digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadinya yakni mengumpulkan pundi-pundi kekayaan tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan halal dan haramnya.

Oleh karena itu, tindakan korupsi tidak hanya mencerminkan kehilangan sikap *wara*, tapi juga kekurangan rasa tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap kepentingan bersama. Tapi jika seorang pejabat yang hidup dengan memiliki prinsip *wara* dalam kehidupan asketis, cenderung menolak menerima suap atau melakukan tindakan korupsi dalam pelaksanaan tugasnya. Maka dari itu

penerapan konsep *wara* dalam kehidupan asketis dapat memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat kasus korupsi.

Penelitian ini penting untuk dibahas, karena *wara* sering disalahartikan sebagai sikap menghindari kehidupan dunia dan hanya fokus pada akhirat semata. Pemahaman yang keliru ini dapat merugikan, karena sejatinya *wara* bukan hanya tentang menghindari dunia, tetapi lebih kepada kehati-hatian dan kesadaran moral dalam setiap tindakan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap lebih lanjut terkait "Konsep *Wara* Dalam Kajian Kehidupan Asketis Dan Ketaqwaan Dalam Tafsir At-Tustari". Penelitian ini memilih tafsir At-Tustari disebabkan karena beliau dikenal sebagai seorang mufassir, dengan pendekatan mistis dan spiritual yang unik. Dimana hal tersebut merupakan ciri khas keberagaman kaum sufi.

Dengan menjelaskan konsep *wara* dalam kajian kehidupan asketis dan ketaqwaan, dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas dan mudah difahami tentang bagaimana *wara* seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

Penelitian mengenai Konsep *Wara* dalam Kajian Kehidupan Asketis dan Ketaqwaan dalam Tafsir At-Tustari menggunakan teori asketis dari Al-Junaid Al-Baghdadi untuk menjelaskan konsep *wara* dalam perspektif sufi.

*Wara* dipahami sebagai sikap hati-hati dalam menjauhi dosa dan menjaga hubungan dengan Allah dengan menghindari hal-hal syubhat (tidak jelas kehalalannya) dalam aspek makanan, pakaian, dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengendalian diri yang tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, dengan menjaga kesucian hati sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Tafsir At-Tustari menjadi sumber utama dalam penelitian ini untuk mendalami konsep *wara*, yang tidak sekadar berarti menghindari hal-hal duniawi, tetapi lebih pada keseimbangan antara kehidupan spiritual dan moral dalam keseharian, memberikan implikasi positif bagi kehidupan asketis dan ketaqwaan.

#### 2.1.1 Teori Asketis Al-Junaid Al-Baghdad

Teori asketis dari Al-Junaid Al-Baghdadi digunakan sebagai landasan untuk memahami konsep *wara* dalam perspektif kehidupan sufi.

#### 2.1.1.1 Pengertian dan Konsep *Wara*

*Wara* secara bahasa berasal dari *wara'a*-*yara'u* *wara'an* yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Adapun secara istilah menjauhi perkara yang syubhat karena takut terjatuh dalam perkara yang haram (Muhammad Nawawi, tth).

Orang yang memiliki *wara* berusaha untuk menjauhi segala sesuatu yang tidak jelas kehalalannya dan hanya mengambil apa yang diyakini halal. Tetapi dikalangan sufi diartikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, ataupun peralatan. (Totok Jumantoro, 2012)

Menurut Ibrahim bin Adham, *wara* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (Muhammad Nawawi, tth). Ada pula yang mengatakan *wara* adalah membiasakan diri melakukan perbuatan baik (Imam Ahmad Bin Hanbal, tth).

Dengan demikian, *wara* adalah sikap yang mencerminkan komitmen seseorang untuk hidup dalam kebaikan dan ketaqwaan, berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Quraisy Shihab, *wara* diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau kesesahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri (Quraisy Shihab, 2003)

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa *wara* dalam tradisi sufi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya. Hal ini berlaku pada setiap hal atau aktivitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda, maupun perilaku, seperti makanan, minuman, pakaian, perjalanan, peralatan dan lain-lain (Hasyim Muhammad, 2002).

Al-Junaid Al-Baghdadi mengartikan *wara* sebagai kemampuan untuk lebih mencintai diri sendiri (kewaspadaan) dalam menghadapi keadaan yang berpotensi meninggikan diri di atas Allah. Ketika kita dihadapkan pada suatu perkara karena cenderung peka dan memperhatikan setiap hal kecil, maka disitulah seseorang dapat dikatakan sebagai *wara* (Abdul Hasyib Asy'ari, 2001). Maksudnya, kita harus bersikap hati-hati untuk menjauhi hal-hal yang bisa membuat kita jauh dari perintah Allah. Kita berusaha agar terhindar dari dosa dan godaan, serta tetap berada dalam jalur kebaikan dan ketaatan kepada Allah.

Dalam pandangan kaum sufi, *wara* diartikan sebagai sikap meninggalkan segala hal yang menciptakan keraguan antara halal dan haram (syubhat). Para sufi meyakini bahwa menjauhi hal-

hal yang syubhat sejalan dengan ajaran hadis Nabi yang menyatakan bahwa seseorang yang menjauhi syubhat telah menjauhkan diri dari yang haram. Hal ini menggambarkan bahwa syubhat memiliki kemiripan dengan yang haram.

Kaum sufi mengakui bahwa setiap tindakan mengonsumsi makanan, minuman, pakaian, dan sejenisnya yang haram dapat berdampak negatif bagi spiritual seseorang. Mereka percaya bahwa konsumsi hal-hal yang haram dapat membuat hati menjadi keras, menyulitkan penerimaan hidayah (petunjuk Allah), dan menghalangi ilham (inspirasi spiritual) dari Allah. Dengan demikian, *wara* dalam pandangan sufi bukan hanya tentang kepatuhan pada aturan agama, tetapi juga tentang menjaga kesucian hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan segala yang syubhat dan haram. Oleh karena itu, para sufi sangat berhati-hati dalam memilih dan menentukan jenis makanan yang akan mereka konsumsi agar hati mereka tidak menjadi gelap dan keras, sehingga sulit bagi mereka untuk mendekat kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *wara* adalah suatu sikap atau perilaku yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Hal ini melibatkan kesadaran dan kehati-hatian dalam menjauhi hal-hal yang tidak jelas status kehalalannya (syubhat), serta menjaga diri dari segala yang haram dan tidak bermanfaat. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, syubhat merujuk pada sesuatu yang belum pasti status hukumnya, apakah itu diperbolehkan atau dilarang. (Abdul Aziz Dahlan, 1997)

*Wara* merupakan wujud dari kepatuhan kepada ajaran agama Islam dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi segala yang dapat menghalangi pencapaian derajat yang tinggi di sisi-Nya. Sifat *wara* juga mencerminkan kepekaan spiritual dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian hati dalam perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

#### a. Urgensi *Wara*

Nabi Muhammad Saw bersabda: *ملاك دينكم الورع* (Prinsip agamamu adalah *wara*). Didasarkan pada *maqasidus syari'ah*, yaitu prinsip kehati-hatian (*wara*) dalam berbagai aspek kehidupan untuk tujuan akhir kembali kepada fitrah manusia, yaitu bersatu dengan Pencipta-Nya. Ini berarti menjalani hidup sesuai kehendak Allah, terutama dalam posisi sebagai khalifah di dunia. Secara teoritis, *wara* berarti menghindari segala sesuatu yang berbahaya dan menjauhkan diri dari Allah Swt. Meskipun furu' bergantung pada ijtihad atau ijma' para

mujtahid, ajaran Islam tegas membedakan antara halal dan haram. Kebaikan mendefinisikan apa yang halal, sedangkan haram mendefinisikan apa yang merugikan dan membahayakan manusia, keduanya dapat dipahami secara logis oleh setiap orang. (Nugraha, 2023)

Sebagaimana dalam hadits yang artinya "*Sesuatu yang halal sudah jelas dan sesuatu yang haram sudah jelas, di antara keduanya merupakan perkara syubhat yang tidak diketahui kebanyakan orang*".

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seseorang yang menginginkan derajat kedekatan dengan tuhan-Nya harus berusaha menghindari hal-hal yang haram, termasuk hal-hal yang tidak diketahui status hukumnya. Sikap *wara* harus menjadi nilai yang terus-menerus karena mencakup aspek fisik dan bathin sehingga seseorang dapat tetap berada di jalur agama yang benar. (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021)

#### b. Dimensi *Wara*

Perilaku selektif dalam segala aspek kehidupan dikenal sebagai *wara*. Ketika seseorang dapat menghindari semua anggota tubuhnya dari hal-hal yang haram dan yang dilarang, seseorang dianggap wira'i. Mata, telinga, lidah, perut, dan hati adalah anggota tubuh yang paling penting untuk menjaga diri dari keharaman dan kesubhatan. Komponen lahir dan batin termasuk dalam dimensi *wara*. Lahiriah mengacu pada tindakan dan tindakan fisik, sedangkan batiniah mengacu pada kewaspadaan agar hati hanya bergantung pada Allah Swt, bukan pada orang lain. (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021)

*Wara* tidak terlepas dari ajaran tasawuf lainnya, seperti muhasabah. Menurut Al-Muhasibi, "Kesadaran diri terhadap hal-hal yang perlu dihindari dan diwaspadai dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. Hal ini membutuhkan evaluasi diri yang berkelanjutan untuk secara cermat memilah dan memilih.

Indra yang paling banyak menangkap rangsangan yang mempengaruhi pikiran adalah mata. Selain itu, mata memainkan peran penting dalam membantu hati dan akal membuat keputusan setelah rangsangan

dari luar diterima melalui mata. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa mata harus dilindungi dari empat hal: melihat wanita yang bukan muhrim, melihat wajah dengan syahwat yang dapat menimbulkan fitnah, melihat orang lain dengan pandangan yang merendahkan, dan memperhatikan aib orang lain (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021).

#### 1) Lisan

Al-Junaid Al-Baghdadi berkata :

قال الجنيد : الورع في الكلام أشد منه في الاكتساب

"Wara" (berhati-hati) dalam ucapan lebih utama dibandingkan perilaku"

Lisan memiliki peran penting dalam interaksi sosial dan refleksi diri, berbeda dengan mata yang hanya menerima rangsangan, lisan dapat berfungsi sebagai pemberi dan penerima rangsangan. Oleh karena itu, lisan harus dijaga agar tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Al-Ghazali mengingatkan bahwa lisan harus dihindarkan dari berbohong, ingkar janji, ghibah, berdebat dengan niat mempermalukan atau menjatuhkan lawan bicara, serta mencela orang lain (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021).

#### 2) Perut

Dalam pandangan Islam, makanan yang dikonsumsi manusia dianggap sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius, makanan yang masuk pada perut manusia akan dicerna dan menjadi daging, diyakini yang akan mempengaruhi kehidupan individu tersebut, oleh karenanya Allah mengingatkan dalam Alquran surat Abasa ayat 24 yang berbunyi: "Maka hendaklah manusia memperhatikan pada makanannya."

Perilaku sufi yang berhubungan dengan perut hanya dicukupkan pada kebutuhan saja, yaitu ketika benar-benar lapar dan tidak berlebihan hingga kekenyangan sesuai dengan tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. Junaid menjelaskan keistimewaan perut yang terjaga dari keharaman dan berlebihan, ia berkata :

لجوف إذا خلا من الامتلاء ، كان أرق للقلب ،

وأعذب للتلاوة ، وأدوم القيام ، وأقل للمنام

Perut yang kosong dapat memperlembut hati, meringankan diri untuk membaca Alquran, senantiasa kuat untuk berdiri (beribadah) dan mempersedikit tidur. Al-Junaid kemudian menjelaskan kondisi menyeluruh pada orang sufi Ketika menjaga perut, lisan dan pendengarannya.

Al-Junaid mengatakan bahwa menjaga diri dari makanan haram dan berlebihan sangat penting dalam praktik sufi, karena mereka hanya makan saat benar-benar lapar dan tidak berlebihan hingga kekenyangan.

تنزل الرحمة من الله عز ذكره على الفقراء ، يعني الصوفية ، في ثلاثة مواطن : عند أكلهم الطعام فإنهم لا يأكلون إلا عن فاقة ، وعند مجارة العلم ، فإنهم لا يتكلمون إلا في أحوال الصديقين والأولياء ، وعند السماع ، فإنهم لا يسمعون إلا من حق ، ولا يقومون إلا بوجده

Turunnya rahmat dari Allah Swt pada orang faqir, yakni orang-orang sufi, dalam tiga kondisi: ketika memakan makanan, karena mereka tidak makan kecuali di waktu sangat lapar atau butuh, ketika mengkaji ilmu, karena mereka tidak akan berkata kecuali di sekitar orang jujur dan wali, serta ketika mendengar, karena sesungguhnya mereka sufi tidak mendengar kecuali pada suatu kebenaran

#### 3) Hati

Imam Junaid berkata:

القلوب المحفوظة لا يعرضها وليها ، المجانية محادثة غيره

"Hati yang terjaga adalah hati yang tidak ditentang oleh pemiliknya untuk menjauhi hal yang buruk."

Hati dalam Islam dianggap sebagai pusat intuisi dan wawasan batin yang terhubung langsung dengan Tuhan untuk memperoleh pengetahuan mistis. Menurut Imam Junaid, penting untuk waspada terhadap perilaku hati agar tidak terjebak dalam hasrat nafsu atau pengetahuan yang dangkal. Dia juga menekankan bahwa menjaga hati agar tidak terpaut pada materi adalah tantangan besar di zaman sekarang.

Al-Junaid menegaskan bahwa *wara*, atau sikap hati-hati, sangat terkait dengan kesadaran manusia. Ketika seseorang fokus pada Allah dan menjauh dari godaan duniawi, kesadaran spiritualnya meningkat, memungkinkan pengendalian yang lebih baik atas intensitas kesadaran, sehingga *wara'* menjadi kebiasaan alami (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021).

Pengetahuan sejati yang diberikan oleh Allah menumbuhkan perspektif *wara*. Al-Junaid mengajarkan bahwa orang yang mencari pengetahuan harus selalu memperhatikan apa yang mereka ketahui karena pengetahuan yang sebenarnya seringkali belum tercapai.

Dengan semakin dekat dengan Tuhan, pengetahuan dan kesadaran seseorang akan terus berkembang, dan ketika mereka mencapai puncak tauhid, perilaku dan ucapan mereka akan semakin sesuai dengan ajaran Tuhan. *Wara* dalam ajaran Al-Junaid adalah fondasi utama yang mendorong ketenangan hati, menjaga hubungan rahasia dengan Tuhan, dan menghindari konflik sosial. Pada akhirnya, ini menghasilkan ketenangan batin (Abdul Hasyib Asy'ari, 2021).

#### c. Tingkatan-Tingkatan *Wara*

Perilaku *wara* itu seperti aturan atau sikap yang sangat penting dalam Islam, terutama dalam tasawuf. Jadi, setelah seseorang meminta maaf kepada Allah (taubat), langkah berikutnya adalah berusaha menjalani hidup dengan *wara*. *Wara* ini bukan hanya soal berperilaku baik, tapi juga tentang menjauhi hal-hal yang bisa bikin kita jauh dari ajaran agama. Jadi, saat kita punya perilaku *wara*, kita lebih fokus untuk dekat dengan Allah dan bersihkan hati dari pengaruh-pengaruh negatif di dunia.

Yahya ibn Mu'adz mengungkapkan bahwa *wara* memiliki dua tingkatan:

Pertama, *wara* dalam segi lahir, yang berarti kita harus menjaga agar setiap gerak kita hanya untuk beribadah kepada Allah. Kedua, *wara* dalam segi batin, artinya kita harus menjaga agar pikiran dan perasaan kita hanya terfokus pada Allah, tanpa ada yang lain yang masuk ke dalam

hati kita (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaiburi, 2007).

Ulama membagi *wara* menjadi tiga macam :

- 1) *Wara* Wajib, yang mencakup meninggalkan hal-hal yang haram. Ini merupakan Kewajiban bagi seluruh manusia.
- 2) *Wara* Manthub (Sunnah), yaitu menahan diri dari hal-hal yang syubhat, yang hanya dilakukan oleh sebagian kecil manusia.
- 3) *Wara* dari perkara yang mubah, yaitu meninggalkan sebagian besar perkara yang mubah, hanya mengambil yang benar-benar penting. Ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang yang benar (*shiddiqin*), para syubada dan orang-orang shalih.

### 2.1.2 Ayat Alquran Tentang Kehidupan Asketis

#### 1. Ayat-Ayat Tentang *Wara*

Kata *wara* secara khusus tidak terdapat dalam Alquran, akan tetapi secara makna terdapat dalam alquran.

##### a. Qs. As-Syams Ayat 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

##### b. Qs. Al-Muddatsir ayat 4 :

وَتِيَابَكَ فَطَّهَّرْ

Artinya : "Dan pakaianmu bersihkanlah".

##### c. Qs. Al-Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya : "Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha pengampun.

#### 2. Ayat-Ayat Tentang Taqwa

##### a. Qs. Al-Imran Ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa

kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

b. Qs. Al-Muddatsir ayat 56 :

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Artinya : “Mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Alquran), kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah yang (kita) patut bertaqwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan.”

c. Qs. Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

3. Ayat Tentang Pengendalian dan Kesadaran Diri

a. Berdasarkan Qs. Al-Imran Ayat 135 :

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya : “Jika engkau mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui (ucapan yang) rahasia dan yang lebih tersembunyi (darinya)”.

b. Qs. Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

c. Qs. Al-Anfal ayat 72 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَتَوَصَّوْا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنَّ وَلَا يَتِيمٌ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan fokus pada analisis konsep wara dalam Kajian Kehidupan Asketis dan Ketaqwaan dalam Tafsir At-Tustari yang belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian terkait yang ditemukan antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Rofiqotul Azizah berjudul “Konsep Wara Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern” membahas pemahaman wara dan tawakal dalam konteks pendidikan akhlak. Azizah menekankan bahwa wara mencerminkan nilai kesucian jiwa dan penting dalam pendidikan agama dan akhlak Islam, terutama bagi pelajar yang sedang menuntut ilmu (Azizah).
2. Penelitian jurnal oleh Katsron Muthsin Nasution berjudul “Pengaplikasian Sikap Wara dan Zuhud dalam Kehidupan Nyata” menekankan pada pentingnya penerapan sikap wara dan zuhud untuk membantu individu menghindari perilaku yang dapat menjauhkannya dari Allah. Studi ini membahas bagaimana sikap-sikap tersebut mendukung karakter spiritual dan berdampak

positif pada hubungan seseorang dengan Allah (Nasution).

3. Penelitian skripsi oleh Mukhlisin berjudul "Ciri-Ciri Wara dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)" membahas ciri-ciri wara dalam konteks keagamaan dan spiritualitas, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mukhlisin menggali penerapan nilai-nilai wara melalui penafsiran Al-Qur'an dari perspektif dua tafsir tersebut, yang relevan dalam membentuk karakter islami (Mukhlisin).

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas konsep wara dan pentingnya dalam kehidupan spiritual dan moral. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu lebih fokus pada tafsir At-Tustari dan bagaimana ia memaknai wara dalam konteks kehidupan asketis, sedangkan penelitian terdahulu mungkin tidak secara spesifik membahas tafsir ini.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep wara dalam kajian kehidupan asketis dan ketaqwaan dalam Tafsir At-Tustari. Pendekatan ini melibatkan analisis data primer berupa Tafsir At-Tustari sebagai sumber utama, serta data sekunder berupa referensi buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan. Metode ini mengutamakan deskripsi sistematis dan pemahaman konteks melalui pengumpulan dan analisis data berbasis literatur.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Mengenal Tafsir At-Tustari

##### 4.1.2 Biografi Sahl At-Tustari

Nama lengkapnya Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah ibn Rafi At-Tustari, atau lebih dikenal dengan Sahl At-Tustari (Sahl At-Tustari, 2004)

Ia adalah seorang tokoh sufi terkenal, yang dilahirkan di Tustar dekat kota Ahwaz di Provinsi Khuzistan Iran pada tahun 200 H (Mahmud Basuni Faudah, 1987) Ia dikenal karena keahliannya dalam urusan transaksi dan kesalehannya, serta dipercaya memiliki pengalaman spiritual yang luar biasa.

Sahl dikenal sebagai orang yang sangat *wara*, *taqwa*, dan bijaksana (Muhammad Sofyan, 2011). Selain mengenalkan tasawuf Ia juga diajarkan

tentang tafsir Alquran dan Hadis oleh pamannya.<sup>1</sup> Ia mulai belajar di sekolah Alquran tradisional di Tustar ketika berusia 6 tahun (Sahl bin Abd Allah At-Tustari, 2011)

Pengenalan tasawuf dan pengajaran cara berdzikir tanpa kata-kata dilakukan oleh pamannya, yaitu Muhammad bin Sawwar yang juga mengajarkan kepadanya meyakini kehadiran dan pengawasan Allah. Pamannya mengarahkan Sahl untuk memulai dengan melakukan praktik ini tiga kali, lalu meningkat menjadi tujuh kali, dan akhirnya delapan kali setiap malam. Karena yakin akan memberikan manfaat besar bagi kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat, Sahl melanjutkan praktik ini sampai akhir hayatnya.

Sahl membagikan pengalaman menariknya tentang perjalanan spiritualnya, dimulai dari instruksi dzikir dari pamannya hingga pencariannya akan jawaban atas pertanyaan spiritualnya. Melalui petunjuk dan nasihat yang diterimanya, Sahl menemukan kepuasan dalam ketaatan dan kesungguhannya dalam berdzikir, serta dalam menghadapi tantangan hidup dengan tekad dan semangat yang tinggi (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaiburi, 2007).

Dalam pencariannya akan kebenaran, Sahl menemukan bahwa ketekunan dalam berdzikir dan ketaatan kepada ajaran agama membawa kepuasan yang mendalam. Keyakinannya akan kebesaran Allah memandu langkah-langkahnya, menginspirasi keteguhan hati dan ketekunan dalam menjalani kehidupan, bahkan dalam menghadapi kesulitan dan pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikirannya.

Dengan semangat yang tinggi dan tekad yang kuat, Sahl menemukan kedamaian dan kepuasan dalam menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang ia yakini. Melalui perjalanan spiritualnya, ia mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam beribadah dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama, serta pentingnya menjalani hidup dengan tekad yang teguh, meski dihadapkan pada berbagai cobaan dan tantangan.

Di pulau Abbadan, Sahl bertemu dengan Abu Habib Hamza ibn Abdullah Al-Abaddani, yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaannya, setelah ia meminta izin untuk melakukan perjalanan ke Basrah guna mencari jawabannya ketika menghadapi sebuah pertanyaan yang sulit. Ini terjadi saat Sahl berusia 12 tahun dan mulai berpuasa setiap hari, menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat menuju sufi (Umar Abidin, tth).

Setelah tinggal beberapa waktu di Abaddani dan mengambil manfaat dari Hamza, Sahl kembali ke Tustar. Di sana, ia menjalani kehidupan asketis

dan sering berpuasa selama beberapa puluh tahun, merasakan kekuatan dalam kelaparan. Salah satu momen penting dalam hidupnya adalah saat bertemu dengan Dzun Nun Al-Mishri di Mekkah selama ibadah haji, yang menunjukkan tingkat *wara* yang tinggi (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaiburi, 2007).

#### 4.1.2 Perjalanan Hidup Sahl At-Tustari

Sahl At-Tustari adalah salah satu tokoh sufi yang memberikan kontribusi besar dalam bidang spiritualitas Islam. Ia dikenal tidak hanya sebagai seorang sufi dan ulama, tetapi juga sebagai guru dan penulis yang menginspirasi generasi berikutnya dalam dunia tasawuf. Keilmuannya diwariskan melalui beberapa guru besar yang berpengaruh dalam pembentukannya serta melalui para murid yang kemudian menyebarkan ajarannya lebih luas. Selain itu, karya-karyanya memberikan panduan mendalam tentang makna dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Dalam perjalanan intelektualnya, Sahl At-Tustari belajar dari beberapa guru yang sangat dihormati, di antaranya adalah Muhammad Ibn Sawwar, Zun Nun Al-Misri, dan Abu Habib Hamza ibn Abdullah Abbadani. Para guru ini berperan penting dalam membentuk pemikiran dan metode ajaran spiritual yang kemudian dikembangkan oleh Sahl.

Di sisi lain, Sahl juga memiliki banyak murid yang kelak menjadi tokoh penting dalam perkembangan tasawuf. Beberapa di antaranya adalah Al-Hallaj, Barnahary, Akary, Jurayri, Muhammad Umar ibn Wasil Anbari Basri, Abu Ya'kub Susi, dan Ibn Munzir Hujami. Para murid ini berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Sahl ke berbagai wilayah dan kalangan.

Tak hanya dalam bentuk ajaran langsung, warisan Sahl At-Tustari juga hadir melalui karya-karya tulisnya yang mendalam. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Tafsir Alquran Al-Azim*, *Daqaiq Al-Muhibbin*, *Mawaiz Al-Arifin*, *Jawabat Ahl Al-Yaqin*, *Al-Ghayah li Ahl Al-Nihayah*, *Qasas Al-Anbia*, *Al-Mu'aradah wa al-Radd 'ala Ahl Al-Farq wa Ahl Al-Da'awa*, *Fahm Alquran Al-Karim*, dan *Risalah fi Al-Hurūf*.

Setiap karya ini mengandung pengetahuan dan hikmah yang memperkaya pemahaman tasawuf dan tafsir Al-Qur'an bagi generasi

setelahnya.

#### 4.1.3 Karakteristik Tafsir At-Tustari

##### 4.1.3.1 Metode Penafsiran

Sahl At-Tustari dalam muqaddimah kitab tafsirnya menyatakan bahwa setiap ayat pada dasarnya memiliki empat makna yang berbeda. Diantaranya, *zhahir*, *bathin*, *hadd*, dan *matla*. Makna *zhahir* adalah makna ayat yang sudah dapat terbaca lewat kosakatanya. Makna *bathin* adalah makna pemahaman yang dikandungnya. *Hadd* adalah batasan kehalalan dan keharamannya. *Matla* adalah pemahaman yang datang dari Allah yang menyebabkan hati menjadi terang kemudian terangnya hati menggiring ke pemahaman atas apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut.

Ia tidak menafsirkan Alquran dengan taqlid kepada orang lain, melainkan mengumpulkan ayat secara menyeluruh sebelum mengkaji dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Penafsiran dilakukan sesuai dengan kesan yang diberikan Alquran kepada hatinya, dengan memperhatikan baik aspek lahiriyah maupun bathiniyah. Ia juga bisa saja hanya menjelaskan makna lahiriyah sebuah ayat jika dianggap sudah umum diketahui, tanpa harus menjelaskan makna tersiratnya.

At-Tustari dalam kitab tafsirnya menggunakan metode penyusunan tahlili, yang mencakup analisis mendalam terhadap setiap kata, frasa, dan ayat Alquran untuk memahami makna-makna yang tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Metode ini membantu untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks suci tersebut.

##### 4.1.4 Corak Penafsiran

Corak penafsiran At-Tustari ditandai oleh pendekatan mistis dan sufi. Dia sering kali menyoroti aspek-aspek spiritual dan batiniah dari ayat-ayat Alquran, dan memandang teks tersebut sebagai petunjuk bagi pencarian kebenaran dan pemahaman akan hakikat keberadaan manusia.

Adapun corak penafsiran yang menjadi kecenderungan At-Tustari adalah corak sufistik, hal ini terlihat jelas dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya serta keilmuan yang beliau tekuni. Corak tafsir sufistik disini berarti upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran dari sudut batin atau berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya.

Tafsir At-Tustari termasuk dalam kategori tafsir sufi isy'ari, Tafsir isyari adalah jenis penafsiran Alquran yang menganggap bahwa ayat-ayat Alquran memiliki isyarat atau tanda-tanda

yang hanya dapat dimaknai oleh orang-orang yang diberi keistimewaan oleh Allah Swt. Mereka meyakini bahwa hanya orang-orang yang memiliki kebersihan dan kesucian hati yang dapat memahami makna sejati dari ayat-ayat tersebut, di mana ayat-ayat Alquran ditafsirkan secara lebih dalam dari makna harfiahnya, yang kemudian diselaraskan dengan pemahaman khusus yang diperoleh oleh tokoh-tokoh sufisme melalui pengalaman spiritual mereka.

#### 4.1.5 Sumber Argumentasi

Dalam tafsir At-Tustari, metode argumentasi bil Ma'tsur digunakan dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama dalam menjelaskan dan mendukung interpretasi ayat-ayat Alquran. At-Tustari mengandalkan hadis-hadis yang secara turun-temurun disampaikan dari generasi ke generasi sebagai landasan argumentasinya. Dalam menggunakan metode ini, At-Tustari mencari hadis-hadis yang relevan dengan ayat-ayat yang sedang dibahasnya dalam tafsir. Hadis-hadis ini digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan, konteks, atau pemahaman mendalam tentang maksud dan tujuan di balik ayat-ayat Alquran tersebut.

At-Tustari memandang hadis-hadis sebagai otoritas yang kuat dalam Islam, yang dapat membantu memperkuat pemahaman terhadap teks suci Alquran. Dengan menggunakan argumentasi bil Ma'tsur, ia ingin memastikan bahwa penafsirannya konsisten dengan ajaran Islam yang terjaga melalui tradisi ilmiah yang telah mapan. Dengan demikian, At-Tustari menggabungkan pemahaman Alquran dengan tradisi hadis untuk memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan terperinci, memastikan bahwa pesan-pesan Alquran dipahami dengan benar sesuai dengan ajaran Islam yang autentik.

#### 4.1.6 Pandangan Ulama Terhadap Tafsir At-Tustari

At-Tustari dalam menyusun tafsir ayat-ayat Alquran tidak hanya mengandalkan pendapat orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Ainul Yaqin, yang juga merujuk pada Mani' Abdu Halim Mahmud. Ia secara menyeluruh mengumpulkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pengetahuannya

yang luas dalam berbagai aspek seperti bahasa, syari'at, akhlak, dan alam. Tidak hanya itu, ia juga menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan pengaruh yang disampaikan Alquran pada hati dan jiwanya. Namun, ia tidak mengklaim bahwa tafsirannya adalah satu-satunya yang benar.

Adapun menurut Al-Dzahabi tafsir At-Tustari berupaya menjelaskan empat dimensi makna dalam Alquran, yakni lahir, batin, had, dan matla. Menurutnya, makna lahir adalah bacaannya, batin merupakan kepahamannya, had sebagai hukum halal dan haram, sedangkan matla yaitu cahaya hati, pemahaman dari Allah atas perkara yang dikehendaki suatu 35 ayat. Dalam satu kesempatan At-Tustari memaknai ayat Alquran secara lahiriyah saja, karena dirasa ayat tersebut sudah jelas dan mudah dipahami oleh kalangan umum.

#### 4.1.7 Wara Menurut Sahi At-Tustari

At-tustari memaknai *wara* sebagai sikap hati-hati dalam menjauhi dosa dan perbuatan yang dapat merusak hubungan dengan Allah. Baginya *wara* adalah tingkat kesadaran yang tinggi terhadap halal dan haramnya, bahkan dalam hal-hal yang diragukan atau bersifat syubhat (tidak jelas status hukumnya). Implikasinya dalam kehidupan asketis adalah bahwa seseorang yang menerapkan *wara* akan lebih fokus pada pengendalian diri, dan pengendalian diri bentuk at-tustari adalah pengendalian apa yang dikonsumsi hal-hal haram dan syubhat, sehingga lebih berhati-hati karena semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

##### A. Wara

Dikalangan sufi diartikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, ataupun peralatan (Totok Jumantoro, 2012). Misalnya, dalam hal makanan, seorang Sufi mungkin memilih untuk hanya mengonsumsi makanan yang halal dan baik untuk tubuhnya, serta menghindari makanan yang dianggap meragukan dalam hal kehalalan atau kesehatan. Para sufi dapat mengutamakan makanan yang bersih dan bernutrisi, dan menghindari makanan yang dianggap mengganggu keseimbangan spiritual.

Hal yang sama berlaku untuk pemilihan pakaian. Seorang Sufi mungkin memilih untuk berpakaian secara sederhana dan bersahaja, menghindari pakaian yang mewah atau mencolok. Mereka akan memilih pakaian yang tidak hanya

memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan kesederhanaan dan kesucian hati.

Selain itu, dalam pemilihan peralatan dan benda-benda lainnya, seorang Sufi akan cenderung memilih yang benar-benar dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, dan menghindari barang-barang yang bersifat mewah atau berlebihan. Prinsipnya adalah untuk hidup dengan sederhana dan terkendali, membebaskan diri dari ikatan dengan dunia material dan fokus pada pencarian makna spiritual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang Sufi berusaha untuk mencapai kedekatannya dengan Allah, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya, sambil menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai *wara*, Sahl At-Tustari lebih menekankan pentingnya sikap berhati-hati dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan spiritual dan agama. Ia mengajarkan bahwa *wara* bukan hanya sekedar menghindari yang haram secara langsung, tetapi juga tentang memilih yang terbaik dan paling bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun spiritual.

Kata *wara* secara khusus tidak terdapat dalam Alquran, akan tetapi secara makna terdapat dalam Alquran.

Berdasarkan dalam Alquran surat Al-Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْعَلِيمُ

Artinya : “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha pengampun”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian bagi manusia. Dia ingin melihat siapa di antara kita yang melakukan lebih banyak kebaikan. Misalnya, seperti ujian di sekolah, dimana kita harus melakukan yang terbaik untuk mendapatkan nilai yang baik. Allah ingin kita melakukan banyak kebaikan dan menghindari perbuatan buruk.

Hal ini menjadi pengingat bahwa kita harus tunduk dan patuh kepada-Nya, dan memberi kita kesempatan untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal yang kita lakukan, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah Mahaperkasa, yang berarti Dia memiliki kekuatan dan otoritas atas segala sesuatu di alam semesta. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita harus senantiasa mengingat dan mengakui keagungan serta kekuasaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dalam tafsirnya, mengenai Surat Al-Mulk ayat 2, Sahl At-Tustari menghadirkan pandangan spiritual yang mendalam tentang dua dimensi kehidupan manusia, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Bagi At-Tustari, ayat ini menjadi pintu gerbang untuk memahami esensi dari hidup dan kematian, serta hubungan manusia dengan penciptanya. Dalam konteks ini, ia menyampaikan sebuah konsep yang menggambarkan betapa pentingnya orientasi spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sahl At-Tustari dalam tafsirnya, bahwa “Kematian di dunia dengan kemaksiatan dan kehidupan di akhirat dengan ketaatan” (Sahl At-Tustari, 2004)

Maksudnya, ketika semenjak manusia melakukan kemaksiatan kepada Allah maka sejak itu dia sejatinya sudah mati, tapi ketika seseorang hidupnya dalam ketaatan maka itu cahaya kehidupan baginya di akhirat.

Dari penafsiran diatas, artinya At-Tustari menegaskan bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama dan esensi dari kehidupan yang hakiki. Jika seseorang terjebak dalam urusan materialistik dan duniawi, tanpa memperhatikan dimensi spiritual, itu menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan esensi sejati dari kehidupan mereka. Maka hal ini sependapat dengan Al Junaid, dalam teori asketisnya mengatakan bahwa taqwa adalah basis dasar dalam kehidupan dan basis dalam hidup sederhana.

Kehidupan yang sederhana, bagi At-Tustari ada pada jiwa yang terkoneksi dengan Allah, jiwa yang taqwa dan penuh dengan nilai-nilai ilahiyah. Artinya kesederhanaan yang sejati adalah ketika jiwanya penuh dengan ketaatan, tanpa peduli apakah mereka kaya atau miskin secara materi. Tapi yang pasti itu adalah keadaan jiwa mereka.

Hal ini sejalan dengan hadis nabi :

يُسُّ الْعَنِيَّ عَنِ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْعَنِيَّ عَنِ النَّفْسِ

Artinya : “Hakikat kaya bukan dari banyaknya harta, namun kekayaan jiwa.” (HR Bukhari)

Hadis tersebut, menegaskan bahwa kekayaan sejati berasal dari kekayaan jiwa, bukan dari harta materi. Dalam kehidupan asketis, hal ini menekankan pentingnya menjaga kekayaan jiwa dan spiritualitas sebagai prioritas utama, bukan sekedar memenuhi keinginan materi (H.A.Yunus, 2017).

Jadi, menjadi kaya yang sesungguhnya adalah memiliki kekayaan dalam hati, yang terbentuk melalui ketaatan dan pengabdian kepada nilai-nilai agama. Artinya, kekayaan yang sejati adalah kekayaan batin yang membawa kebahagiaan dan makna dalam hidup.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan bukan berarti miskin, dan tidak sederhana itu bukan berarti kaya. Tapi sederhana itu mencukupkan yang ada, berarti merasa cukup dengan apa yang dimiliki (Nur Amini, dkk. 2012)

Hal ini hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki kekayaan dalam jiwanya, yaitu taqwa.

Taqwa adalah kehadiran kesadaran dan ketaatan kepada nilai-nilai spiritual yang membimbing seseorang untuk hidup dengan sederhana dan merasa puas dengan apa yang telah diberikan. Jadi, kesederhanaan sejati terletak pada kekayaan jiwa yang memadai, bukan pada jumlah harta yang dimiliki.

Dalam tafsir nya, At-Tustari mencerminkan pandangan spiritual tentang dua dimensi kehidupan: yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Sahl At-Tustari, 2004)

*Pertama*, Kematian di dunia dengan kemaksiatan. Maksudnya, ketika manusia melakukan kemaksiatan, mereka tidak hanya melakukan dosa secara fisik tetapi juga menjauhkan diri dari kebenaran dan cahaya ilahi. Ini mengakibatkan kematian spiritual di dunia, di mana jiwa mereka tidak lagi terhubung dengan Allah.

Dengan demikian, meskipun mereka hidup secara fisik, mereka mati secara spiritual. *Kedua*, kehidupan di akhirat dengan ketaatan. Hal ini sebaliknya, hidup dalam ketaatan kepada Allah membawa kehidupan yang sejati dan berarti di akhirat. Ketaatan membawa cahaya, kedamaian, dan kebahagiaan abadi di sisi Allah. Ini bukan hanya tentang menjalankan perintah-Nya, tetapi juga tentang memiliki hubungan yang mendalam dan bermakna dengan-Nya. Dalam dimensi akhirat, kehidupan sejati terungkap bagi mereka yang hidup dalam ketaatan.

Dengan demikian, At-tustari pentingnya memahami bahwa kehidupan sejati bukan hanya tentang keberadaan fisik di dunia ini, tetapi juga tentang hubungan spiritual dengan Allah yang membawa keabadian dan makna sejati di akhirat.

Konsep bahwa kematian di dunia terkait dengan kemaksiatan dan kehidupan di akhirat dengan ketaatan sesuai dengan teori asketis *wara*. *Wara*, yang mengacu pada kehati-hatian dalam menjauhi dosa dan godaan duniawi, mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupan di akhirat dengan ketaatan kepada Allah. Dengan menerapkan *wara*, seseorang dapat menghindari jalan yang menyebabkan kemaksiatan di dunia dan memperkuat ketaatannya kepada Allah, sehingga mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat.

#### B. Taqwa

Taqwa menjadi kunci penting dalam kehidupan

seorang Muslim, berfungsi sebagai bekal utama untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Taqwa, dalam etimologi bahasa Arab, berasal dari akar kata waqaya yang berarti menjaga diri dan patuh terhadap ajaran yang dapat menjauhkan dari kesesatan. Secara terminologis, taqwa mencakup segala bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghindari hal-hal yang dilarang, baik yang nyata maupun tersembunyi. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 35, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mencari cara mendekatkan diri (wasilah) kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya demi meraih keberuntungan.

Menurut Sahl bin Abdullah, yang sangat dihormati dalam dunia tasawuf, taqwa adalah satu-satunya modal utama bagi seorang hamba untuk mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Ia berpendapat bahwa tidak ada penolong selain Allah, tidak ada argumentasi yang benar selain Rasulullah SAW, dan tidak ada modal untuk persiapan menuju akhirat selain taqwa.

Selain itu, ia menambahkan bahwa kunci untuk memperoleh segala kebaikan terletak pada kesabaran. Dengan demikian, Sahl bin Abdullah menekankan bahwa taqwa tidak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup [Bin Abdullah, 2003].

Pendapat lain tentang taqwa datang dari Emha Ainun Najib, yang menyatakan bahwa taqwa bukan hanya tentang menjalankan kebaikan dan kebenaran, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan kita untuk menikmati dan mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Bagi Najib, taqwa mencakup kesadaran individu dalam menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung kebaikan dan kebenaran. Ini berarti bahwa taqwa lebih dari sekadar menjalankan perintah agama, tetapi juga mencakup kesadaran aktif untuk membangun situasi di sekitar yang harmonis dengan nilai-nilai tersebut [Najib, 2015].

Dalam praktiknya, taqwa membimbing seorang Muslim untuk bertindak dengan penuh kesadaran akan Allah. Sebagai contoh, seseorang

yang memiliki taqwa akan selalu menjaga kejujuran dalam segala situasi, menghindari tindakan yang dilarang oleh agama seperti mencuri atau melukai orang lain, dan berupaya untuk tidak mengambil jalan pintas yang merugikan pihak lain.

Selain itu, ia juga akan terus berusaha untuk melakukan kebaikan, membantu sesama, dan memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, taqwa tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan ketaatan dan kesadaran terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari [Al-Jariri, 2008].

Dalam pandangan para ulama lainnya, seperti Al-Kattani dan Dzun Nun Al-Mishri, taqwa juga memiliki dimensi kehidupan asketis atau sederhana yang berperan dalam meningkatkan kesadaran spiritual seseorang. Menurut mereka, seseorang yang hidup dalam taqwa akan memilih gaya hidup yang menjauh dari kemewahan duniawi dan lebih fokus pada ibadah serta hubungan dengan Allah SWT.

Kehidupan yang sederhana ini tidak berarti seorang Muslim tidak mencari rezeki, tetapi lebih pada pengendalian diri dalam pengeluaran yang berlebihan dan dorongan hawa nafsu. Orang yang bertaqwa, dengan pondasi kesabaran, mengelola hartanya secara bijak dan menghindari perilaku boros atau tidak produktif.

Dengan demikian, taqwa membimbing individu untuk menjalani hidup yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memprioritaskan hubungan spiritual dengan Allah SWT. [Al-Rudzabari, 2010; Al-Mishri, 2004].

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Imran ayat 102, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaqwa dengan sebenar-benar taqwa dan mengingatkan mereka agar tidak meninggal kecuali dalam keadaan sebagai Muslim. Pesan ini menjadi pengingat bagi setiap Muslim agar senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam hingga akhir hayat.

## 5. Kesimpulan

Konsep wara, taqwa, dan pengendalian diri memiliki keterkaitan erat dalam membangun

kehidupan spiritual yang mendalam. Ketiga konsep ini memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan yang bermakna serta selaras dengan ajaran agama. Dari penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Menurut At-Tustari, wara adalah bentuk kesadaran tinggi untuk menjauhi dosa dan segala hal yang meragukan atau syubhat (tidak jelas status hukumnya). Baginya, wara merupakan sikap hati-hati dalam setiap tindakan, terutama dalam memilih antara yang halal dan haram. Dalam kehidupan asketis, seseorang yang menerapkan wara cenderung memusatkan perhatian pada pengendalian diri. Pengendalian diri menurut At-Tustari termasuk dalam menghindari konsumsi terhadap hal-hal yang haram dan syubhat, demi menjaga diri dan semakin mendekatkan diri kepada Allah [At-Tustari, 1998].

Penerapan wara dalam kehidupan sehari-hari melibatkan kehati-hatian yang lebih dalam untuk menjauhi segala yang meragukan dan dosa. Bagi seseorang yang memiliki sikap wara, hidup sederhana tanpa terikat kemewahan merupakan pilihan yang selaras dengan prinsip ini. Ia akan lebih memilih untuk menggunakan hartanya dalam hal-hal yang bermanfaat, seperti infak dan sedekah, demi menjaga kesucian jiwa dan memperkuat hubungan dengan Allah. Taqwa diwujudkan melalui ibadah yang ikhlas, niat yang murni, dan penolakan terhadap godaan duniawi sehingga hidup lebih fokus pada hubungan dengan Allah serta amal kebaikan [Al-Ghazali, 2001].

## 6. Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim  
 Abdul Aziz Dahlan, et al. (2006). *Ensiklopedia hukum Islam*. Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Abdul Hasyib Asyari. (2022). Wara dalam ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3).
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaiburi. (2007). *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmit Tashawwuf* (Cet. ke-2). : Pustaka Amani.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. : Pustaka Progressif.
- Ary Ginanjar Agustian. (2009). *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power* (Cet. ke-14). : Arga Publishing.

- Barkatul Anam Ba'lawi Al-Haddad. (2008). Nasoihud Diniyah. Al-Haramain.
- Daniel Goleman. (1996). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam.
- Emha Ainun Najib. (2019). Allah tidak cerewet seperti kita: Islam itu mudah jangan dipersulit. : Mizan Media Utama.
- Hasyim Muhammad. (2002). Dialog antara tasawuf dan psikologi. : Pustaka Pelajar Offset.
- H.A. Yunus. (2019). Konsep hidup kaya dan berkah. Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan, 1(1).
- Imam Ahmad bin Hanbal & Imam Ibnu Abi Dunya. (2013). Metode menyucikan diri Al-Wara' (menghindari hal yang syubhat). : Pustaka Azzam.
- Imam Ghazali. (2007). Ringkasan Ihya Ulumuddin: Upaya menghidupkan ilmu agama (Cet. ke-2). : Bintang Usaha Jaya.
- John M. Echols & Hassan Shadily. (1988). Kamus Inggris-Indonesia. : PT. Gramedia.
- Kader, D. A. (2018). Imam Al-Junaid Al-Baghdadi (Pemimpin Kaum Sufi). : Diva Press.
- Kamba, M. N. (2018). Kidz zaman now. : Liman.
- Katsron Muhsin Nasution. (2019). Pengaplikasian sikap wara' dan zuhud dalam kehidupan nyata. Jurnal Al-Fikru, 2.
- Mahmud Basuni Faudah. (1987). Tafsir-tafsir Alquran (Perkenalan dengan metodologi tafsir) (Terj. H. M. Mochtar Zoerni & Abdul Qadir Hamid) : Pustaka.
- Mahmud Yunus. (2018). Kamus Arab-Indonesia. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi. (2006). Kepribadian seorang Muslim. : International Islamic Publishing House.
- Muhammad Ainul Yaqin. Makna ikhlas dalam tafsir At-Tustari karya Sahl ibn Abdullah At-Tustari (Skripsi).
- Muhammad bin Abdullah Al-Hadi. Makna implementasi dalam tafsir sufi: Studi epistemologi Alquran Al-'Azhim karya Imam Sahl At-Tustari. Jurnal UIN Syarif Hidayatulloh.
- Muhammad Hafun. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 14(1).
- Muhammad Nawawi. Syarah Nashoihul I'bad. Al-Haramain.
- Muhammad Sofyan. (2011). Tafsir wal mufasssirun. Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Nugraha, R. (2023). Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...* <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/502>
- Nugraha, R. (2024). Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...* <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. (2024). *Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham : A Study on E. Abdurrahman 's Thoughts on Character Education*. 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.15575/kp.v6i1>.
- Nur Amini & Yosi Melda Sari. (2022). Penanaman nilai kesederhanaan sejak dini dalam perspektif hadis. Jurnal Amal Pendidikan, 3(2).
- Quraisy Shihab. (2003). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Lentera Hati.
- Revay Siregar. (2000). Tasawuf dari sufi klasik ke neo-sufisme: Raja Grafindo Persada.
- Sahl At-Tustari. (2004). Tafsir Alquran al-Azim (Tahqiq Taha Abdur Rauf & Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali): Dar Al-Haram li al-Turats.

- Sahl bin Abd Allah At-Tustari. (2011). Tafsir At-Tustari (Terj. Annabel Keeler & Ali Keeler): Royal Asl al-Bayt Institute for Islamic Thought.
- Sanerya Hendrawan. (2009). Spiritual management: Mizan.
- Steven J. Stein & Book, H. E. (2000). Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses. Kaifa.
- Sufian Ramli. (2017). Maqamat tasawuf dan terapi anti korupsi (Studi alternatif pemberantasan korupsi di Indonesia). Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, 13(2).
- Syamsul Bachri Thalib. (2013). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif.: Kencana Prednadamedia Group.
- Syekh Ahmad Ibn Athaillah. (2017). Al-Hikam: Menyelam kesamudra ma'rifat dan hakekat: Amelia Compotindo.
- TM. Natsir Fathuddin. (2008). Kajian sistematis mengenai akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW (Cet. ke-1).
- Totok Jumentoro & Samsul Munir Amin. (2012). Kamus ilmu tasawuf. : Amzah.
- Sumber Daring:
- Kumparan. (n.d.). Wara: Pengertian, ciri-ciri, dan tingkatannya dalam Islam. Retrieved from [<https://kumparan.com/berita-hari-ini/wara-pengertian-ciri-ciri-dan-tingkatannya-dalam-islam-1ys2ltmuAG5>](<https://kumparan.com/berita-hari-ini/wara-pengertian-ciri-ciri-dan-tingkatannya-dalam-islam-1ys2ltmuAG5>)
- Kompasiana. (2022). Deretan pejabat negara yang terkena kasus korupsi pada awal tahun 2022. Retrieved from [<https://www.kompasiana.com/apriliawahyuningrum0185/636742aba4d94b71ca3301d2/deretan-pejabat-negara-yang-terkena-kasus-korupsi-pada-awal-tahun-2022>](<https://www.kompasiana.com/apriliawahyuningrum0185/636742aba4d94b71ca3301d2/deretan-pejabat-negara-yang-terkena-kasus-korupsi-pada-awal-tahun-2022>)
- Databoks. (2023). Gratifikasi kasus korupsi terbanyak di Indonesia sampai Oktober 2023. Retrieved from [<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/08/gratifikasi-kasus-korupsi-terbanyak-di-indonesia-sampai-oktober-2023>](<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/08/gratifikasi-kasus-korupsi-terbanyak-di-indonesia-sampai-oktober-2023>)
- Sindonews. (2021). Kasus korupsi bansos: Eks Mensos Juliari Batubara dituntut 11 tahun penjara. Retrieved from [<https://nasional.sindonews.com/read/494904/13/kasus-korupsi-bansos-eks-mensos-juliari-batubara-dituntut-11-tahun-penjara-1627456079>](<https://nasional.sindonews.com/read/494904/13/kasus-korupsi-bansos-eks-mensos-juliari-batubara-dituntut-11-tahun-penjara-1627456079>)